

# HUBUNGAN POLA SUPERVISI DENGAN TINGKAT KELENGKAPAN PENDOKUMENTASIAN ASUHAN KEPERAWATAN OLEH PERAWAT DI RUANG RAWAT INAP RSI PATI

Hastoro D, Ulil Ni'am, Dewi Hartinah, Muhammad Purnomo, Tutuk Wizariah

Email : [dewihartinah@umkudus.ac.id](mailto:dewihartinah@umkudus.ac.id)

Universitas Muhammadiyah Kudus

## Abstrak

Latar Belakang : Pendokumentasian asuhan keperawatan merupakan salah satu bentuk kegiatan yang menggambarkan mutu asuhan keperawatan, perawat wajib membuat pendokumentasian asuhan keperawatan sebagai aspek legal yang memberikan jaminan pemberian asuhan bagi pasien. Dalam peningkatan mutu pelayanan di Rumah Sakit yang salah satunya adalah pemberian asuhan keperawatan maka perlu adanya kegiatan supervise yang dilakukan oleh supervisor. Tujuan : Mengetahui hubungan pola supervisi dengan tingkat kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan oleh perawat. Metode: Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah sampel 52. Uji analisis yang digunakan adalah dengan uji korelasi *Spearman*. Hasil : dari analisis statistik yang dilakukan didapatkan bahwa nilai p value adalah 0,000 dan nilai r adalah 0,469. Kesimpulan : Ada hubungan pola supervisi dengan tingkat kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan oleh perawat di ruang rawat inap RSI Pati, dengan kekuatan hubungan sedang dan arah hubungan positif artinya semakin baik pola supervisi maka tingkat pendokumentasian asuhan keperawatan oleh perawat akan semakin baik

## Abstract

*Background: Documenting nursing care is one form of activity that illustrates the quality of nursing care, nurses wajib make documentation of nursing care as a legal aspect that guarantees the provision of care for patients. In improving the quality of service at the Hospital, one of which is the provision of nursing care, it is necessary to have supervision activities carried out by supervisors. Objective: To determine the relationship between supervision patterns and the level of completeness in documenting nursing care by nurses. Method: This type of research is collaborative with a cross sectional approach. The sampling technique used was purposive sampling with a sample size of 52. The analysis test used was spearman correlation test. Results: From the statistical analysis, it was found that the value of p value was 0,000 and the value of r was 0.469. Conclusion: There is a relationship between supervision patterns and the level of completeness of documentation of nursing care by nurses in the inpatient rooms of RSI Pati, with the strength of a moderate relationship and the direction of a positive relationship meaning the better the supervision pattern, the level of documentation of nursing care by nurses will be better.*

## I. PENDAHULUAN

Kegiatan pendokumentasian asuhan keperawatan sangat diperlukan dalam meningkatkan kualitas pelayanan. Menurut Dinarti, dkk (2009) pendokumentasian adalah pekerjaan mencatat peristiwa dan objek maupun aktifitas pemberian jasa (pelayanan) yang dianggap berharga dan penting. Dokumentasi adalah sesuatu yang tertulis tentang keadaan pasien secara komprehensif, pelayanan keperawatan yang diberikan, serta sebagai catatan tentang bukti bagi individu yang berwenang (Potter & Perry, 2009). Pendokumentasian adalah pekerjaan mencatat tentang keadaan pasien

secara komprehensif dan dapat dijadikan sebagai bukti

Berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 749a tahun 1989 tenaga keperawatan wajib membuat dokumentasi keperawatan terhadap semua tindakan keperawatan yang sudah diberikan kepada pasien di semua sarana pelayanan kesehatan. Kepatuhan perawat dalam penerapan standar pelayanan keperawatan dan standar prosedur operasional sebagai salah satu ukuran keberhasilan pelayanan keperawatan dan merupakan sasaran penting dalam manajemen sumber daya manusia. Penerapan Standar Prosedur Operasional pelayanan keperawatan pada prinsipnya adalah bagian dari kinerja dan perilaku individu dalam

bekerja sesuai tugasnya dalam organisasi, dan biasanya berkaitan dengan kepatuhan. Pendokumentasian asuhan keperawatan merupakan hal yang sangat penting, namun dalam prakteknya masih banyak hambatan-hambatan yang mengakibatkan pendokumentasian belum sempurna. Kurang patuhnya perawat akan berakibat rendahnya mutu asuhan keperawatan dan masih banyak lagi faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan (Ratung, Rattu & Sitanggang, 2016).

Dari hasil survey pendahuluan dari RSI Pati tentang kepatuhan pendokumentasian melalui data rekapitulasi yang diambil oleh Instalasi rekam medis RSI Pati didapatkan bahwa dalam 3 bulan terakhir prosentase pendokumentasian keperawatan yang tidak lengkap masih diatas 10% yaitu bulan Juli 15,41%, Bulan Agustus 12,17% dan Bulan September 11,62%. Angka tersebut menunjukkan bahwa indikator mutu dari pendokumentasian keperawatan belum bisa dicapai walaupun angka ketidak lengkapan pendokumentasian cenderung menurun trendnya.

Untuk memberikan pelayanan kepada pasien secara komprehensif diperlukan pelayanan keperawatan dengan asuhan keperawatan secara berkesinambungan, yaitu melalui beberapa tahapan proses yang konsisten sesuai dengan perkembangan profesi keperawatan Seorang perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan sangat memerlukan pengarahan dan pengawasan melalui kegiatan supervisi. Supervisi merupakan kegiatan penting para manajer yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan mutu pelayanan keperawatan, bahkan pelayanan kesehatan di rumah sakit. Di RSI Pati sudah diatur tentang kegiatan supervisi yang melalui regulasi yang disebut dengan pedoman supervisi. Tujuan dari supervisi dari bidang keperawatan yang dilakukan di RSI adalah menilai kinerja perawat dalam melaksanakan asuhan Keperawatan secara profesional dalam pemenuhan dan peningkatan pelayanan pada klien dan keluarga yang berfokus pada kebutuhan, ketrampilan dan kemampuan perawat dalam melaksanakan tugas. Salah

satu indicator kinerja dari perawat adalah kepatuhan perawat dalam melakukan pendokumentasian asuhankeperawatan. Dalam kegiatan supervisi oleh bidang keperawatan juga sudah dilakukan penjadwalan rutin.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola supervisi dengan tingkat kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan oleh perawat di ruang rawat inap RSI Pati.

## II. TUJUAN

Mengetahui hubungan pola supervisi dengan tingkat kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan oleh perawat di ruang rawat

## III. METODE

Jenis penelitian ini adalah korelasional atau asosiatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dari penelitian ini perawat di RSI Pati dengan data primer. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 52 sampel. Analisis *bivariat* dalam penelitian ini menggunakan korelasi spearman.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Pola Supervisi

**Tabel 1** Distribusi frekwensi pola supervise

Jenis Kelamin	F	%
Laki-laki	18	34,6
Perempuan	34	65,4
Total	52	100

Dari hasil penelitan didapatkan bahwa sebagian besar responden berpendapat bahwa pola supervisi cukup yaitu sebanyak 35 orang (67,3%), yang berpendapat pola supervisi baik sebanyak 16 orang (30,8%), dan yang paling sedikit adalah yang berpendapat supervisi kurang yaitu sebanyak 1 orang (1,9%). Pitman (2011) mendefinisikan supervisi sebagai suatu kegiatan yang digunakan untuk memfasilitasi refleksi yang lebih mendalam dari praktek yang sudah dilakukan, refleksi ini memungkinkan staf mencapai, mempertahankan, dan kreatif dalam meningkatkan kualitas pemberian asuhan keperawatan melalui sarana

pendukung yang ada. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti, Menik dan Ginanti (2017) tentang hubungan supervisi kepala ruang dengan kualitas asuhan keperawatan di Instalasi Rawat Inap Kelas III RSUD dr Adhyatma, MPH Semarang didapatkan bahwa sebagian besar supervisi yang dilakukan adalah dalam kategori secukupnya dengan proporsi sebanyak 53,2%, dalam penelitian tersebut kepala ruang sebagai supervisor melakukan kegiatan controlling setiap pagi terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Triana (2014) tentang hubungan supervisi kepala ruang dengan kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan di Ruang Rawat Inap RS Nur Hidayah Bantul didapatkan hasil bahwa sebagian besar supervisi yang dilakukan oleh kepala ruang dalam kategori baik dikarenakan pengalaman dan wawasan kepala ruang yang dilatarbelakangi oleh pendidikan sehingga kepala ruang selalu melakukan pengecekan terhadap kinerja perawat dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan.

Di RSI Pati yang melakukan supervisi adalah Kepala Ruang, pengawas perawatan (piket pengat), kepala idang dan kepala seksi keperawatan. Kepala ruang sebagai supervisor bertanggung jawab dalam supervisi pelayanan keperawatan pada klien di ruang perawatan. Merupakan ujung tombak penentu tercapai atau tidaknya tujuan pelayanan kesehatan di rumah sakit. Mengawasi perawat pelaksana dalam melaksanakan praktek keperawatan di ruang perawatan sesuai dengan yang di delegasikan. Pengawas perawatan (piket pengamat), bertanggung jawab dalam supervisi pelayanan di semua ruangan baik Rawat Inap maupun Rawat jalan di luar jam kerja. Kepala Bidang Keperawatan dan Kepala seksi keperawatan, mengawasi ruangan dan instalasi dalam melaksanakan tugas secara langsung dan seluruh perawat secara tidak langsung. Pelaksana supervisi di RSI Pati sudah sesuai konsep yang diutarakan oleh Suarli & bahtiar (2015) yang bertanggung jawab untuk melaksanakan supervisi adalah atasan yang memiliki "kelebihan" dalam organisasi. Idealnya, kelebihan tersebut tidak

hanya dari aspek status dan kedudukan, tetapi juga pengetahuan dan keterampilan.

Dari hasil analisis jawaban responden tentang pola supervisi didapatkan 5 masalah dalam pola supervisi yang dirasakan oleh responden yaitu pelaksanaan supervisi lebih mengutamakan investigasi terhadap kekurangan daripada pemberian arahan kepada perawat (61,5%), pelaksana supervisi dirasakan masih otoriter (71,2 %), supervisor tidak memberikan maupun menerima umpan balik yang konstruktif mengenai pekerjaan yang sudah dilakukan perawat (69,2%) dan strategi supervisi dilakukan tidak sesuai kebutuhan masing-masing bawahan (73,1%). Menurut Suarli & bahtiar (2015) karakteristik yang harus dimiliki supervisor yaitu sebaiknya pelaksana supervisi adalah atasan langsung dari yang disupervisi, atau apabila tidak mungkin, dapat ditunjuk staf khusus dengan batas-batas wewenang dan tanggung jawab yang jelas, pelaksana supervisi harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk jenis pekerjaan yang disupervisi, pelaksana supervisi harus memiliki keterampilan melakukan supervisi artinya memahami prinsip-prinsip pokok serta teknik supervisi dan pelaksana supervisi harus memiliki sifat edukatif dan suportif bukan otoriter.

Dari hasil analisa univariat tentang pola supervisi peneliti berpendapat bahwa penunjukkan supervisor keperawatan di RSI Pati sudah sesuai konsep dan regulasi yang ditetapkan. Banyaknya proporsi supervisi dalam kategori sedang dapat disebabkan oleh 5 masalah yaitu masih perlunya peningkatan pemberian arahan dalam proses supervisi, persepsi otoriter terhadap supervisor, kurangnya kesempatan dalam memberikan umpan balik yang konstruktif, perlunya penyesuaian supervisi dengan kebutuhan peningkatan kompetensi staf dan perlunya peningkatan pemberian kesempatan staf untuk mengeluarkan ide atau gagasan

## 2) Kelengkapan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan

**Tabel 2** Distribusi frekwensi pola supervis

Pendokumentasian Asuhan Keperawatan	f	%
Tidak Lengkap	16	30,8
Lengkap	36	69,2
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

na  
an

pendokumentasian asuhan keperawatan dengan lengkap yaitu sebanyak 36 orang (69,2%) sedangkan yang tidak lengkap sebanyak 16 orang (29,8%). Dokumentasi asuhan keperawatan adalah suatu catatan yang memuat seluruh informasi yang dibutuhkan untuk menentukan diagnosis keperawatan, menyusun rencana keperawatan, melaksanakan dan mengevaluasi tindakan keperawatan, yang disusun secara sistematis, valid dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral dan hukum, disamping itu dokumentasi asuhan keperawatan juga merupakan bukti pencatatan dan pelaporan yang dimiliki perawat dalam melakukan asuhan keperawatan yang berguna untuk kepentingan pasien, perawat dan tim kesehatan dalam memberikan pelayanan dengan dasar komunikasi yang akurat dan lengkap secara tertulis dengan tanggung jawab perawat (Hidayat, 2009).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti, dkk (2017) yang mendapatkan hasil bahwa kualitas dokumentasi asuhan keperawatan yang baik ada 85 responden (76,6%) dikarenakan perawat mencatat data sesuai dengan pedoman pengkajian, doagnosa, perencanaan, tindakan, evaluasi dan catatan asuhan keperawatan. Penelitian lain yang sejalan juga dilakukan oleh Yanti, Ida R dkk, (2013) bahwa dokumentasi baik ada 90 responden (84,9%) penyebabnya dikarenakan perawat bertanggung jawab atas pekerjaannya, dokumentasi asuhan keperawatan adalah salah satu pekerjaannya yang sangat penting karena dapat membuktikan bahwa perawat telah benar – benar melakukan tindakan keperawatan sesuai standar dan dapat dipertanggung jawabkan.

Banyaknya proporsi pendokumentasian yang baik atau sudah lengkap dalam penelitian dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang merupakan karakteristik responden yaitu aspek pendidikan dan masa kerja. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pendidikan minimal perawat di RSI Pati adalah D3 Keperawatan dengan proporsi 61,5% dan pendidikan Ners 38,5% dari dua tingkat pendidikan tersebut pendokumentasian asuhan keperawatan

merupakan kompetensi dasar seorang perawat di semua jenjang pendidikan artinya pendidikan D3 maupun Ners sudah mendapatkan materi dasar tentang dokumentasi asuhan keperawatan saat dibangku kuliah. Dari hasil uji silang antara pendidikan dan pendokumentasian didapatkan bahwa proporsi pendokumentasian yang lengkap lebih tinggi pada pendidikan Ners (80%) dibandingkan D3 Keperawatan (62,5%), dari analisis tersebut maka pendidikan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi penerapan pendokumentasian asuhan keperawatan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ratung, Rattu dan Sitanggang (2016) tentang hubungan supervisi kepala ruang dengan perilaku perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap rumah sakit premier Jatinegara Jakarta Timur yang menjelaskan bahwa proporsi pendokumentasian yang baik lebih tinggi pada responden yang berpendidikan Ners. Notoatmojo (2010) menjelaskan bahwa Notoatmojo (2010), menyatakan pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup secara baik. Tingkat pendidikan seseorang karyawan dapat memperbaiki produktivitas kerja karyawan yang bersangkutan.

Lama kerja dalam penelitian ini juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kelengkapan dalam pendokumentasian asuhan keperawatan, pada responden yang mempunyai masa kerja > 3 tahun memiliki kelengkapan yang lebih banyak dibandingkan responden yang memiliki masa kerja < 3 tahun. Menurut Notoatmojo (2010) seseorang akan mencapai kepuasan tertentu bila sudah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Semakin lama karyawan bekerja mereka cenderung lebih terpuaskan dengan pekerjaan mereka. Para karyawan yang relatif baru cenderung kurang terpuaskan karena berbagai pengharapan yang lebih tinggi.

Dari hasil analisis observasi pendokumentasian asuhan keperawatan didapatkan masalah dalam pendokumentasian adalah pada aspek “planning (P)” dimana sebagian besar

responden tidak melengkapi dengan baik aspek ini. Plan merupakan aspek pendokumentasian yang menjelaskan tentang plan of care, yaitu rencana tindakan keperawatan untuk mengatasi masalah pasien. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden menuliskan "kolaborasi laksanakan advis" hal tersebut merupakan 1 bagian dari plan of care, dalam plan of care perlu ada 4 aspek yaitu kegiatan observasi, kegiatan mandiri keperawatan, kegiatan edukasi dan kolaborasi yang sering disebut dengan ONEC (Observation, Nursing, Education, Colaboration).

Dari analisis univariat tentang pendokumentasian asuhan keperawatan maka peneliti berpendapat bahwa pendokumentasian asuhan keperawatan di RSI Pati secara umum sudah baik, untuk meningkatkan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan perlu adanya kegiatan yang meningkatkan kemampuan perawat pada aspek plan of care

### 3) Hubungan Pola Supervisi dengan kelengkapan Pendokumentasian

**Tabel 3** Hubungan pola supervise dengan kelengkapan pendokumentasian

Pola Supervisi	Pendokumentasian Asuhan Keperawatan			P value	r
	Tidak Lengkap n (%)	Lengkap n (%)	Total n (%)		
Kurang	1 (100)	0 (0)	1 (100)	0,000	0,469
Cukup	15 (42,9)	20 (57,1)	35 (100)		
Baik	0 (0)	16 (100)	16 (100)		
Total	16 (30,8)	36 (69,2)	52 (100)		

Dari hasil analisis bivariate dengan corelasi spearman rho didapatkan nilai  $p < 0,000$  dan  $r = 0,469$  dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan pola supervisi dengan tingkat kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan oleh perawat di ruang rawat inap RSI Pati dengan kekuatan hubungan sedang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti, dkk (2017) yang menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara supervisi kepala ruang dengan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan.

Dari analisis proporsi didapatkan supervisi dengan kategori yang cukup dengan

pendokumentasian yang tidak lengkap sebanyak 42,9% hal ini dikarenakan supervisi yang dilakukan kurang berdampak pada kualitas dokumentasi, disebabkan perawat yang kurang termotivasi dan kurangnya pengarahan dari kepala ruang dan perawat sering mengabaikan pada hal evaluasi dan 7 catatan asuhan keperawatan, ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triana (2014) yang menjelaskan 38,5% perawat memiliki pendokumentasian yang kurang baik dikarenakan rendahnya pengawasan oleh kepala ruang serta kurangnya supervisi langsung saat melakukan pendokumentasian, hal ini didukung dengan teori Nursalam (2014) yang mengatakan bahwa tanggung jawab kepala ruang adalah, a) perencanaan, b) pengorganisasian, c) pengarahan, dan, d) pengawasan.

Terdapat 57,1% responden yang berpendapat pola supervisi yang cukup dengan pendokumentasian yang lengkap. Hal ini dikarenakan kurangnya pola supervisi tidak berdampak pada pendokumentasian asuhan keperawatan, hal ini didukung dengan pengetahuan, keterampilan dan tanggung jawab perawat. Menurut penelitian Triana (2014) supervisi sedang dengan kelengkapan dokumentasi yang baik dengan jumlah responden 25 (29,6%), ini dikarenakan frekuensi supervisi kepala ruang kurang dilakukan sehingga supervisi yang dilakukan kepala ruang sedang, namun menjadikan kelengkapan dokumentasi baik, karena perawat memilih untuk mendokumentasikan asuhan keperawatan sesuai dikarenakan masyarakat sekarang semakin kritis dan perawat menyadari bahwa dokumentasi asuhan keperawatan adalah hal yang dapat dijadikan bukti atas tindakan keperawatan, ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Wahid dan Suprpto (2012) dokumentasi adalah suatu catatan otentik atau semua data asli yang dapat dibuktikan atau dijadikan bukti dalam persoalan hukum.

Pada responden yang berpendapat pola supervisi baik seluruhnya memiliki pendokumentasian asuhan keperawatan yang lengkap, hal ini menggambarkan bahwa supervisi yang dilakukan oleh supervisor memberikan dampak dalam peningkatan

dokumentasi asuhan keperawatan, supervisor secara rutin dan sering memberikan arahan serata motivasi kepada perawat agar dapat mendokumentasikan asuhan keperawatan secara baik. ini sejalan dengan hasil penelitian Etlidawati (2012) bahwa hasil supervisi dengan perawat dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan baik ada 35 responden (68,6%) karena perawat yang mempunyai rasa tanggung jawab yang penuh terhadap pekerjaannya, terdapat supervisi kepala ruang yang paling baik dilakukan pada tehnik supervisi dikarenakan kepala ruang sudah memberikan pengarahan kepada perawat pelaksana secara langsung dan lengkap. Didukung teori oleh Wiyana (2009) mengatakan bahwa pelaksanaan supervisi diperlukan suatu prosedur antara lain, supervisi pendokumentasian asuhan keperawatan dilakukan oleh kepala ruang, waktu supervisi adalah pada saat perawat melakukan pendokumentasian minimal satu pasien satu penilaian untuk satu tindakan

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

1. Sebagian besar pola supervisi di RSI Pati adalah cukup (67,3%)
2. Sebagian besar perawat di RSI Pati melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan dengan lengkap (69,2%)
3. Ada hubungan pola supervisi dengan tingkat kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan oleh perawat di ruang rawat inap RSI Pati dengan kekuatan hubungan sedang dan arah hubungan positif ( $p=0,000$ ;  $r=0,469$ ).

### B. Saran

1. Pengembangan Ilmu Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Kudus
2. Hasil penelitian ini dapat memperkuat *evidence based practice* tentang perlunya memperhatikan supervisi dalam meningkatkan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan
3. Layanan Keperawatan di RSI Pati
4. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi RSI Pati untuk melakukan supervisi dengan prinsip supervisi yang didalamnya terdapat prinsip pengarahan

dan menyesuaikan kebutuhan pengembangan kompetensi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan

### 5. Penelitian Selanjutnya

6. Untuk penelitian serupa, perlu adanya penelitian tentang metode supervisi yang efektif dalam supervisi keperawatan

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta. 2010
- Asmadi. *Konsep Dasar Keperawatan*, Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2009
- Dahlan, M.S.. *Langkah-langkah membuat proposal penelitian bidang kedokteran dan kesehatan*. Jakarta : Sagung Seto, 2008
- Dharma, K. K., *Metodologi penelitian keperawatan pedoman melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian*. Jakarta: Trans Info, 2011
- Handayaningsih, *Dokumentasi keperawatan "DAR" panduan konsep dan aplikasi*. Jogjakarta : Mitra Cendekia, 2010
- Helendina, S; Sitanggang, L; & Rustika. Hubungan supervisi kepala ruang dengan perilaku perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap rumah sakit premier Jatinegara Jakarta Timur. *Jurnal Keperawatan*. 2015, 1 (1)
- Hidayat, A. A. *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika, 2010
- Hidayat, A.A. A. *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*. Edisi 2. Salemba Medika, Jakarta. 2011
- Hidayat, A.A. *Pengantar dokumentasi proses keperawatan*. Jakarta :Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2011
- Keliat, BA.. *Model praktik keperawatan profesional jiwa*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008
- Mua EL. *Pengaruh pelatihan supervisi keperawatan terhadap kepuasan kerja*

- dan kinerja perawat pelaksana (skripsi). 2011
- Notoadmojo. S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Nursalam. Manajemen keperawatanaplikasi dalam praktik keperawatan. Jakarta : Salemba Medika, 2015
- Nursalam. Manajemen keperawatanaplikasi dalam praktik keperawatan. Jakarta : Salemba Medika, 2011
- Pitman, S. Handbook for clinical supervisor: nursing post graduate programme. Dublin: Royal Collage of surgeon in Ireland, 2011
- Potter, P.A., & Perry, A.G. Fundamental keperawatan. Edisi 7. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2009
- Putra, A.A., Rejeki S., Kristina, T.N. 2016. Hubungan persepsi perawat tentang karakteristik pekerjaan dengan kepatuhan dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. Jurnal keperawatan Notokusumo. 2016, 6 (1)
- Putri. H. T. & Fanani. A. Etika profesi keperawatan. Yogyakarta. Citra pustaka. 2009
- Ratung, M.L., Rattu, A.J.M., Sitanggang, E.P. Hubungan antara disiplin, motivasi, beban kerja dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD Maria Walanda Maramis Minahasa Utara. Program Pasca Sarjana Universitas Sam Ratulangi, (Skripsi), 2016
- RSI Pati. Pedoman pelayanan pasien RSI Pati. 2017
- Suarli dan Bahtiar Manajemen keperawatan dengan pendekatan praktis. Jakarta : Penerbit Erlangga, 2015
- Sugiyono. Statistika untuk Penelitian. Bandung : Alfabeta, 2009
- Suyanto. Mengenal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan di Rumah Sakit.. Yogyakarta : Mitra Cendikia Pers, 2008
- Widarti, D; Suryani, M; & Meikawati, W. Pengaruh supervisi kepala ruang terhadap kepatuhan perawat pada jadwal kegiatan harian perawat diruang Mawar RSUD Ungaran. Jurnal Keperawatan dan Kebidanan. 2014, 14 (1).
- Widyastuti, Menik, K., Ginanti, R. Hubungan supervise kepala ruang dengan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan di instalasi Rawat InapKelas III RSUD Dr. Adhyatma, MPH Semarang, (Skripsi). 2017
- Wiyana. Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Perawat di Rumah Sakit Tingkat III 16.06.01 Ambon. Jurnal Manajemen Administrasi Rumah Sakit. Universitas Maluku. (Skripsi) 2008
- Triana, S Hubungan Antara Supervisi Kepala Ruang Dengan Kelengkapan Dokumentasi Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap RS Nur Hidayah Bantul. Skripsi, Program Pendidikan NersProgram Studi Ilmu Keperawatan, (Skripsi) 2014.
- Yanti, Ida R & Warsito, Edi B. Hubungan Karakteristik Perawat, Motivasi, dan Supervisi dengan Kualitas Dokumentasi Proses Asuhan Keperawatan. Jurusan Keperawatan, (Skripsi) 2013.
- Nursalam. Manajemen Keperawatan, Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional. Jakarta : Salemba Medika. 2014
- Wiyana, M. Supervisi dalam Keperawatan. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. 2009.